

Diktat Kuliah

PERKEMBANGAN HISTRIOGRAFI MODERN DI INDONESIA



OLEH:

DANAR WIDIYANTA, M.HUM.

NIP : 19681010 199403 1 001

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Mahaesa karena atas berkah dan rahmatnya, akhirnya saya dapat mewujudkan diktat kuliah yang berjudul " Perkembangan Historiografi Modern di Indonesia". Diktat kuliah ini disusun sebagai upaya untuk membantu mahasiswa mendapatkan bahan bacaan yang sesuai untuk mata kuliah Historiografi Indonesia.

Penulis yakin bahwa sebagai langkah awal, diktat ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu teguran dan saran perbaikan dari para pemakai diktat kuliah ini sangat diharapkan untuk penyempurnaannya, sehingga fungsinya sebagai bahan ajar dapat terpenuhi. Harapan penulis semoga diktat kecil ini mampu memberikan manfaat yang maksimal kepada siapa saja yang menggunakannya.

Yogyakarta, 5 November 2010

Penulis

Danar Widiyanta, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
BAB II : KEHADIRAN BANGSA BARAT DI NUSANTARA...	4
BAB III : TRADISI TULISAN DAN TRADISI LISAN.....	12
BAB IV : CIRI-CIRI HISTORIOGRAFI KOLONIAL	15
BAB V : PENULIS DAN KARYANYA	19
BAB VI : HISTORIOGRAFI MASA REVOLUSI	27
BAB VII : SEMINAR SEJARAH NASIONAL	32
BAB VIII : BEBERAPA KECENDERUNGAN STUDI SEJARAH	37
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	44

BAB I

PENDAHULUAN

Historiografi sering disebut sebagai rekonstruksi yang imaginative yang dilakukan oleh sejarawan. Kemungkinan melalui masa lampau dapat mengerti dan memunculkan kembali peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta sejarah yang ada. Historiografi tradisional adalah tradisi penulisan sejarah yang berlaku pada masa setelah masyarakat Indonesia mengenal tulisan, baik pada Zaman Hindu-Budha maupun pada Zaman Islam. Historiografi tradisional ini ada pada abad 4 M sampai abad 17 M. Hasil tulisan sejarah dari masa ini sering disebut sebagai naskah. Contoh Historiografi tradisional: Babad Tanah Jawi, Babad Kraton, Babad Diponegoro, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Silsilah Raja Perak, Hikayat Tanah Hitu, Kronik Banjarmasin, dsb. Historiografi tradisional, penulisannya tidak bertujuan untuk mengungkap fakta dan kebenaran sejarah. Historiografi tradisional didominasi oleh lingkungan keratin. Para raja mempunyai kepentingan untuk melegitimasi kekuasaan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karya-karya yang termasuk dalam historiografi tradisional adalah babad dan hikayat. Hikayat dan babad pada dasarnya sama, tapi memiliki perbedaan dalam penyebutannya. Hikayat lebih dikenal di Melayu, sedangkan babad dikenal di Mataram.

Pada akhir abad ke-18 di Eropa berkembang suatu pemikiran “Berbahagialah suatu bangsa yang tidak punya sejarah”. Pemikiran tersebut menurut Hammelfarb sudah muncul sejak 1767, dan Thomas Carlyle mengutipnya dari karya Montesquieu dalam karyanya “*The French Revolution*” yang terbit pertama kali tahun 1837. Pernyataan itu muncul untuk menghibur Negara-negara kecil yang menderita akibat beban sejarah, ketika *Zeitgeist* nasionalisme memerlukan legitimasi “kebesaran masa lalu yang pantas untuk diagung-agungkan. Pada saat sekarang tidak hanya sejarah yang tidak dipercaya lagi, tetapi bahkan ide tentang bangsa itu sendiri. Bagi sejarawan profesional, pernyataan di atas dapat dibalik menjadi “Berbahagialah sejarah tidak punya bangsa”.

Di Negara berkembang termasuk Indonesia, penolakan terhadap kehadiran bangsa-bangsa kolonial Barat dan gagasan nasionalitas dari Barat seringkali melahirkan nasionalisme militan dan dalam penulisan sejarah muncul historiografi nasionalistis. Hal tersebut di atas sebagai suatu proses dekolonisasi historiografi dengan semangat ideologi nativisme. Permasalahan sekitar persentuhan awal dengan historiografi Eropa, kemudian proses penulisan sejarah nasional sampai dengan kecenderungan penulisan sejarah dewasa ini menjadi pokok perhatian dalam tulisan ini.

Setiap bangsa di dunia menginginkan penulisan sejarah yang baik, karena penulisan sejarah yang baik merupakan suatu yang sangat penting. Penilaian masa lampau seseorang atau bangsa menentukan pula penilaian masa kini oleh seseorang itu atau oleh bangsanya. Apabila seseorang menilai bangsanya, maka ia akan bertanya

apa yang pernah dihasilkan bangsa-itu ada apa pengalaman-pengalamannya. Di Indonesia tentunya masalah penulisan sejarah menjadi komplek dan tidak mudah. Kita dihadapkan dengan kehidupan bersama dari banyak suku bangsa dalam masa yang panjang. Persentuhan dengan penjajahan, serta budaya-budaya lain menjadi titik titik perhatian bagi studi yang mendalam tentang masa lampau masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Surjomihardjo, "Historiografi Indonesia dan Pembinaan Bangsa" dalam buku, *Arsip dan Sejarah*, Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980.
- Coolhass, W.P.H., "Van koloniale geschiedenis en geschiedenis van Indoneise, van historici en taalambtenaren", a.b. Soegarda Poerbakawatja, *Sekitar Sedjarah Kolonial dan Sedjarah Indonesia, Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*, Djakarta : Bhratara, 1971.
- Graff, de H.J., "Nederlandsch-Indische historiographie", a.b. C.P.F. Luhulima, *Historiografi Hindia Belanda*, Djakarta : Bhratara, 1971.
- Leirissa, R.Z., "DR J.C. Van Leur dan Sejarah Ekonomi : Suatu Tinjauan Historiografi" dalam buku Taufik Abdullah, Edi Sedyawati (ed), *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1997.
- Mohammad Ali, "Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia", dalam buku, Soedjatmoko Dkk (ed), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia, 1995.
- Resink, G.J., "Passe-partout om geschiedschrijvers over Indonesie", a.b. M. Rasjad, ST. Suleman, *Suatu Passe-Partout Sekitar Penulis-Penulis Sedjarah Tentang Indonesia*, Djakarta : Bhrarata, 1971.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia, 1982.